

KONFLIK SOSIAL DALAM DINAMIKA PILKADES DESA KEMBANGAN KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK

Nurun Nafiqoh¹⁾, Kuncoro Bayu Prasetyo²⁾

¹⁻² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
Email: nurunn156@students.unnes.ac.id; mr bayu@mail.unnes.ac.id

Artikel histori:

Submit: 02-01-2025

Revisi: 31-05-2025

Diterima: 02-06-2025

Terbit: 03-06-2025

Kata Kunci:

konflik sosial,
dinamika Pilkades,
Desa Kembangan

Korespondensi:

nurunn156@students.ac.id

Abstrak: *The village head election or pilkades is a process of succession of village leadership that is used as a democratic party for the village community to be able to actively participate in determining the government in accordance with the will of the people. Pilkades can have a positive impact on the community, but it is not uncommon for it to cause negative access in the form of conflicts and divisions in the community. The purpose of this study is to determine the background of the conflict in the Pilkades of Kembangan Village, Bonang Subdistrict, Demak Regency and to determine the form of conflict that occurred in the Pilkades of Kembangan Village, Bonang Subdistrict, Demak Regency. This research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques through observation and interviews. The results showed that the conflict occurred suddenly when the community carried out democratic party activities for the election of village head candidates. The causes of the conflict were prejudice between the two candidates, regional differences, the gap between the old and young generations, and the conflict between pro-establishment and pro-change groups. The forms of conflict that occur are realistic and non-realistic conflicts.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi tingkat desa yaitu pemilihan kepala desa merupakan suatu peristiwa dimana masyarakat desa berpartisipasi secara aktif untuk menggunakan hak suaranya guna memilih calon kepala desa sesuai dengan harapan dan perubahan desa (Busyairi, 2016). Pilkades untuk masyarakat desa digunakan sebagai wadah menampung aspirasi politik, selain itu pilkades digunakan sebagai sarana untuk menggantikan atau melanjutkan pemerintahan desa (Siswandani & Prasetyo, 2022). Adanya pilkades bagi masyarakat diharapkan bisa mendapatkan seorang pemimpin yang mampu menjalankan roda pemerintahan desa dengan

baik. Penyelenggaraan pilkades dilakukan oleh pemerintah daerah secara serentak, karena jumlah desa yang ada cukup banyak sehingga untuk bisa menyelenggarakan pemilihan yang demokratis maka dilaksanakan secara serentak.

Penyelenggaraan pilkades secara serentak juga telah diatur dalam UU No.6 tahun 2014 tentang desa pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "...Pemilihan kepala desa dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah Kabupaten atau Kota...". Peraturan tersebut menjadi landasan hukum bagi warga masyarakat yang menyelenggarakan pilkades serta dalam mewujudkan demokrasi tingkat desa (Rudiadi & Herawati, 2017). Dalam pemilihan umum semua alur mengenai penyelenggaraan pilkades sudah diatur oleh undang-undang, tujuannya agar masyarakat merayakan pesta demokrasi secara aman, damai dan tertib. Namun, meskipun sudah diatur sebegitu detailnya, pelaksanaan pemilihan kepala desa masih berjalan tidak sesuai. Banyak penyelenggaraan pilkades terlaksana dengan tidak lancar, konflik terjadi didalamnya salah satunya karena dalam menjalankan proses pilkades terdapat campur tangan kepentingan politik untuk bisa merebut kekuasaan (Widayanti.dkk, 2019).

Akibat dari tidak terpatuhinya semua aturan yang ditetapkan,seringkali pelaksanaan pilkades terdapat konflik didalamnya, konflik terjadi karena terdapat beberapa hal, salah satunya karena berbeda pilihan (Romlah, 2017). Pelaksanaan pilkades menjadi semakin memanas ketika terdapat salah satu pendukung yang fanatic dan ambisi dari para pendukung kepada calon kepala desa. Pilkades berlangsung ricuh dan sangat panas juga disebabkan karena dari pihak yang kalah para pendukungnya tidak terima atas kekalahan dari calon kepala desa.

Demokrasi dalam pilkades bertujuan sebagai bentuk wadah masyarakat desa untuk bisa menyuarakan haknya untuk memilih calon kepala desa supaya desa menjadi makmur dan lebih sejahtera. Pada kenyataannya, penyelenggaraan pilkades sering tidak sesuai dengan yang diharapkan dan bagi masyarakat Indonesia konflik dalam demokarasi bukan hal yang baru (Romlah, 2017). Pada ajang pilkades muncul berbagai konflik karena dijadikan sebagai ajang perselisihan antar pendukung calon kepala.

Perselisihan atau konflik pilkades dapat terjadi dimana saja salah satunya pada masyarakat Desa Kembangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Peneliti tertarik untuk bisa meneliti karena penyelenggaraan pilkades masyarakat Desa Kembangan, karena dalam penyelenggaraannya mengalami kericuhan akibat salah satu pendukung yang memulai mamancing emosi pihak pendukung yang lainnya pada saat masuk untuk menggunakan hak pilih, konflik ini sempat diwarnai dengan *hujan batu* (Saifudin Mochammad, 2023)

Konflik memuncak ketika berlangsungnya pemilihan calon kepala desa, pada mulanya kedua pendukung terpisah menjadi dua kubu atau blok, pendukung nomer 1 semuanya berangkat dari kidul (selatan) sedangkan pendukung dari nomer 2 semuanya berangkat mengantarkan calon kepala desa dari sebelah lor (utara), kedua pendukung bertemu pada titik tengah tempat pemilihan kepala desa dan terjadi bentrok antar kedua pendukung (Sinulingga, 2023).

Penelitian tentang pilkades secara serentak telah dilakukan oleh beberapa peneitian seperti, (Rudiadi & Herawati, 2017) tentang analisis pemilihan kepala desa secara serentak di Kabupaten Rokan Hilir yang mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan aturan pemerintah. Selain itu terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa banyak desa pada saat pemilihan kepala desa mengalami konflik. Penelitian (Romlah, 2017) tentang analisis potensi penyebab

konflik pada pemilihan kepala desa melalui studi kasus di Desa Tambah Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang Kediri, didalamnya membahas berupa sebab dari adanya konflik pilkades terjadi karena beberapa hal, diantaranya yaitu hegemoni masyarakat terhadap tokoh kyai dan tokoh bajing, primordialisme yang masih kental antara Desa Tambah barat dan timur, adanya praktek Patron Klient dan ekonomi masyarakat mahal karena adanya masyarakat yang berjudi. Penelitian (Wance & Ibrahim, 2019) tentang penyebab dari adanya konflik pemilihan kepala desa serentak di Kabupaten Halmahera berupa sistem administrasi pilkades berupa panitia belum melaksanakan pemuktahiran data pemilih baru sehingga terdapat data pemilih ganda. Terdapat hubungan antara calon kepala desa dengan pemerintah kabupaten sehingga terjadi penyelenggaraan pilkades tidak netral.

Konflik pilkades juga diteliti oleh (Widayanti.dkk, 2019), konflik pilkades terjadi di Desa Lamboo disebabkan oleh sikap ambisius antar pendukung calon, perbedaan pendapat yang dilatar belakangi oleh beberapa hal, mulai dari faktor lingkungan, sosial, pergaulan, sampai dengan mimpi masing-masing masyarakat. Selain itu konflik pilkades Desa Lamboo terjadi karena calon kepala desa yang kalah tidak mau menerima kekalahan. Konflik dalam pilkades serupa juga dialami oleh masyarakat desa Bandar Agung, pilkades tidak berjalan dengan baik atau terhambat dikarenakan terdapat ketidakjelasan persyaratan calon, kurang telitinya panitia dalam memverifikasi berkas calon (Pratama, 2020). Masyarakat desa Sikur Kabupaten Lombok dalam pemilihan kepala desa mengalami konflik serupa dikarenakan terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Busyairi Ahmad, 2016). Konflik dalam pilkades juga dialami oleh masyarakat Desa Mekarjaya (Arassy & Fernandes, 2023). Pilkades Masyarakat desa Mano Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan (Lating et al., 2017). Pilkades Desa Sudimoro (Falah & Fauzi, 2021). Serta pilkades yang dilaksanakan masyarakat Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang (Kazali dkk., 2020).

Berbeda dengan hasil penelitian diatas yang berupa konflik pilkades hanya pada ranah konflik sosial seperti money politics, konflik balas dendam antar pendukung dan adanya kesahalan administratif dari panitia pelaksanaan pilkades, artikel ini meneliti tentang konflik pada pilkades masyarakat Desa Kembangan yang berujung pada kekerasan dan menimbulkan korban. Berdasarkan fenomena tersebut pula, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya konflik pada pilkades Desa Kembangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dan unuk mengetahui bentuk konflik yang terjadi pada pilkades Desa Kembangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Untuk menganalisis fenomena konflik yang terjadi pada pilkades masyarakat Desa Kembangan, peneliti menggunakan perspektif teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser yang mengaitkan jenis isu yang muncul dalam konflik dengan penjelasan tentang kekerasan konflik. Dapat dikatakan bahwa jika konflik disebabkan oleh isu-isu yang realistis, maka konflik tidak akan berakhir dengan kekerasan karena pihak-pihak yang rlibat pada akhirnya akan menemukan cara untuk berkompromi. Sebaliknya, jika konflik muncul karena isu-isu yang tidak realistis, maka konflik pasti akan berakhir dengan kekerasan. Hal ini terutama terjadi jika isu-isu yang tidak realistis itu terkait dengan nilai-nilai intrinsik yang ada di dalam komunitas tersebut, maka konflik akan berakhir sejak lama.

Penjelasan teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser sesuai dengan kondisi konflik yang terjadi pada masyarakat Desa Kembangan pada saat melakukan

kegiatan pilkades. Pilkades berakhir dengan kekerasan karena adanya isu non realistis berupa adanya ketidakterimaan antar pendukung kepala desa yang terkena senggolan pada saat berebut antrian masuk kedalam TPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus menganalisis serta memahami kejadian atau masalah yang sudah terjadi melalui berbagai pengumpulan data dan diolah untuk mendapatkan solusi (Creswell, 2014). Pendekatan studi kasus mengeksplorasi suatu kasus melalui pengumpulan data mendalam dan dalam suatu konteks berbagai sumber informasi yang dilibatkan. Studi kasus merupakan sebuah kajian penelitian dengan penggalan suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan dan mengumpulkan berbagai informasi secara rinci serta mendalam dengan menggunakan prosedur pengumpulan pada periode tertentu (Creswell, 2014).

Penelitian studi kasus oleh John Creswell terbagi menjadi tiga yaitu penelitian studi kasus instrumental tunggal, penelitian studi kasus jamak dan penelitian studi kasus mendalam. Penelitian studi kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus instrumental tunggal, karena penelitian ini hanya menggunakan satu studi kasus berupa konflik yang terjadi pada masyarakat Desa Kembangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Kasus ini dipilih karena unik, yaitu pada saat pilkades Desa Kembangan yaitu pada bulan Oktober 2023 terjadi konflik berupa kekerasan antara para pendukung calon kepala desa. Penelitian dilakukan pada bulan maret sampai bulan juni 2024.

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan langkah-langkah seperti observasi, wawancara baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumen dan materi visual. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati dan mencatat beberapa aspek tingkah laku dan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada lokasi penelitian. Observasi dapat dilakukan oleh peneliti dengan menjadi partisipan atau tidak. Pada penelitian kali ini, peneliti menjadi partisipan karena peneliti ikut serta menjadi masyarakat yang mempunyai hak suara untuk memilih pemimpin desa kedepannya. Wawancara juga dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang ada, peneliti melakukan wawancara melalui tatap muka, melalui telfon dan chat whatsapp. Peneliti menggunakan metode wawancara dengan membawa instrumen beberapa pertanyaan agar memungkinkan peneliti dapat mengontrol alur pertanyaan.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumen dan materi visual. Dokumen didapatkan melalui data yang dimiliki oleh panitia penyelenggara pilkades. Dengan menggunakan metode dokumen, peneliti dapat mengakses berbagai informasi yang belum didapatkan sebelumnya, dokumen dapat diakses oleh peneliti kapan saja. Selanjutnya peneliti menggunakan metode materi visual. Materi visual dapat berupa gambaran atau potret gambar pada saat terjadinya pilkades di Desa Kembangan. Setelah semua data telah didapatkan oleh peneliti, langkah selanjutnya yang diambil ialah menganalisis data. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2014)

Analisis data digunakan sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga yang umum dengan berbagai analisis yang berbeda. Langkah analisis data berupa mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis dengan melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan serta memilah dan menyusun data, selanjutnya membaca keseluruhan data dan merefleksikan makna secara keseluruhan, menghubungkan tema-tema atau deskripsi studi kasus, menginterpretasi deskripsi serta memvalidasi keakuratan informasi.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pilkades Desa Kembangan

Desa Kembangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bonang, letaknya dibagian selatan kecamatan. Luas wilayah Desa Kembangan sekitar 208.00 Ha. Jumlah penduduk Desa Kembangan mempunyai penduduk laki-laki sebanyak 2.071 jiwa, perempuan 1.891 jiwa, jumlah seluruh penduduk sebanyak 3.962 jiwa dan jumlah seluruh KK di Desa Kembangan sebanyak 1.192 KK. Masyarakat Desa Kembangan terdiri dari 05 rukun warga dan 17 rukun tetangga dengan rincian, RW 01 terdiri 3 RT, RW 02 terdiri 4 RT, RW 03 terdiri 4 RT, RW 04 terdiri 3 RT dan RW terdiri 3 RT. Desa Kembangan mempunyai letak geografis dikelilingi empat desa, Desa Krajanbogo disebelah utara, Desa Sukodono disebelah timur, Desa Sumberejo disebelah selatan dan Desa Karangrejo di sebelah barat desa. Di tengah desa terdapat sebuah telaga bersejarah yang menurut masyarakat dipercayai sebagai telaga peninggalan Syekh Jangkung dari Pati. (BPS Demak, 2024).

Desa Kembangan juga banyak dikelilingi mushola dan masjid, hal tersebut menjadikan masyarakat terlihat agamis dengan kegiatan ibadahnya sehari-hari dan dengan adanya organisasi keagamaan yang secara kultural berlandaskan kepada Nahdlatul ulama dari kalangan pemuda sampai orang tua, seperti organisasi IPNU-IPPNU, Ansor, Banser, Muslimat, Fatayat dan NU untuk kalangan bapak-bapak. Organisasi tersebut menonjol dikalangan masyarakat desa dibuktikan dengan adanya kegiatan selapanan rutin dan pengajian atau tahlilan apabila terdapat warga yang meninggal. Masyarakat Desa Kembangan mempunyai kondisi ekonomi mayoritas mata pencaharian sebagai seorang petani, selain itu masyarakat juga bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh pabrik, guru, pedagang dan sebagai seorang bidan desa satu orang.

Desa Kembangan mempunyai satu balai desa di tengah-tengah pemukiman warga masyarakat, balai desa ini dijadikan sebagai tempat menyelenggarakan pemilihan kepala desa. Dalam pilkades kali ini, terdapat dua calon dimana salah satu calon merupakan kepala desa petahana atau calon kepala desa merupakan kepala desa yang sebelumnya menjabat sebagai kepala desa selama dua periode dan yang satunya merupakan calon yang sebelumnya keluarganya pernah mencalonkan diri akan tetapi gagal. Sehingga pilkades saat ini sangat panas. Perihal ini disampaikan oleh narasumber ketua KPPS Desa Kembangan yang menyampaikan bahwa pilkades pada saat itu berlangsung sangat panas, dikarenakan hanya terdapat dua orang saja yang mencalonkan diri sebagai kepala desa. Calon kepala desa yang pertama dari seorang yang sebelumnya pernah menjabat sebagai kepala desa, dan calon kedua merupakan seorang pemuda yang mempunyai saudara sebelumnya pernah mencalonkan diri juga, akan tetapi kalah.

Pemilihan calon kepala desa pada tanggal 08 Oktober 2023 dilakukan di Balai Desa Kembangan dengan jumlah masyarakat pemilih sebanyak 2.812 jiwa. TPS pilkades Desa Kembangan terbagi menjadi 5 bagian dengan jumlah pemilih laki-laki 1.462 jiwa, perempuan 1.350 jiwa. terdapat beberapa masyarakat tidak menggunakan hak pilihnya karena terkendala beberapa halangan seperti sedang bekerja atau berada diluar kota. Proses pemilihan kepala desa berjalan selama seharian, pemilihan dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 13.00 dan perhitungan suara dimulai pukul 14.00 sampai selesai.

Proses pemilihan Kepala Desa Kembangan dimulai dengan diaraknya kedua calon kepala desa dari kedua sisi yaitu selatan dan utara, kemudian masyarakat diminta untuk datang menggunakan surat suaranya dengan mengantri terlebih dahulu didepan TPS. Setelah mengantri, masyarakat yang akan menggunakan hak pilih menyerahkan surat bahwa termasuk dalam masyarakat yang berhak untuk mencoblos, seperti tanda tangan kehadiran kemudian diberikan surat suara untuk bisa mencoblos pada bilik pencoblosan. Pemilihan dilakukan dengan pengawasan dan pantauan oleh petugas keamanan. Di dalam TPS juga masyarakat diberikan arahan masuk dalam bilik pencoblosan nomor berapa. Masyarakat yang sudah menggunakan hak pilihnya diperkenankan untuk keluar dari TPS dan tidak lupa mencelupkan jari kedalam tinta sebagai bukti sudah menggunakan hak suara.

Panitia memberikan batas waktu untuk menggunakan hak suara sampai jam 13.00 WIB. Kemudian pada jam 15.00 WIB .Panitia pemilihan kepala desa melaksanakan perhitungan suara. Satu persatu kotak suara pemungutan dikumpulkan dan dihitung satu persatu. Pada waktu perhitungan surat suara diikuti oleh banyak lapisan seperti kedua calon kepala desa, pengawas, dan masyarakat sekitar baik pendukung nomer satu atau nomer dua. Perhitungan surat suara berlangsung dramatis, para pendukung berteriak atau bersorak gembira apabila nomor calon kepala desa disebutkan. Hasil akhir menunjukkan bahwa calon kepala desa nomor dua terpilih menjadi Kepala Desa Kembangan.

Hasil Perolehan suara	1 (Suhardi)		2 (M.Shodiq Al-Mubarak)		Total Suara Sah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
TPS						
1	247	48%	265	52%	512	100%
2	175	33%	361	67%	536	100%
3	256	47%	293	53%	549	100%
4	274	53%	244	47%	518	100%
5	270	55%	222	45%	495	100%
Total	1222	47%	1385	53%	2610	100%

Tabel 1. Hasil Perhitungan Suara

Berdasarkan tabel yang telah ditampilkan diatas, dijelaskan bahwa hasil perolehan suara pada pilkades masyarakat Desa Kembangan menunjukkan bahwa calon kepala desa nomor satu menang pada TPS 4 dan 5 dengan jumlah presentase TPS 4 sebanyak 53 % dan TPS 5 sebanyak 55 %. Sedangkan calon kepala desa nomor dua unggul pada perhitungan surat suara di TPS 1,2 dan 3 dengan presentase 52%, 67 % dan 53%. Total seluruh perhitungan suara untuk calon kepala desa nomor satu sebanyak 47% sedangkan calon kepala desa nomor dua sebanyak 53 % sehingga dari jumlah yang disebutkan pilkades Desa Kembangan dimenangkan oleh calon kepala desa nomor dua.

Hasil perhitungan akhir menunjukkan bahwa pilkades dimenangkan oleh calon kepala desa nomor urut dua dan setelah dinyatakan menang oleh panitia pemungutan suara, semua pendukung calon kepala desa nomer dua berteriak senang dan mengarak calon kepala desa ke posko kemenangan. Semua bersujud syukur atas kemenangan calon kepala desa tersebut. Kedua calon kepala desa sebelum diantarkan keposko masing-masing berjabat tangan dan memberikan ucapan selamat.

Profil Kandidat yang berkontestasi

1. Profil Calon Kepala Desa Bapak Suhardi

Calon kepala desa nomor urut satu merupakan calon kepala desa pertahana atau sebelumnya pernah menjabat sebagai kepala desa selama dua periode. Bapak Suhardi berusia 46 tahun, berasal dari desa sumberejo dan menikah dengan bu Mujtahidah yang merupakan penduduk asli desa kembangan dan dari salah satu keluarga ternama atau sarekat di Desa Kembangan. Istrri Bapak Suhardi bekerja sebagai guru disekolah dekat dengan desa, mengajar sudah lama dan sudah PNS, sedangkan Pak Suhardi sendiri bekerja sebagai wiraswasta dengan mengelola usaha peternakan ikan lele di sekitar jalan atau pesawahan dukuh kembangan, hal ini menjadikannya semakin dekat dengan warga dukuh kembangan. Dukuh kembangan letaknya jauh dari balai desa, untuk ke balaidesa cukup jauh sekitar tiga kilometer. Pak Suhardi mempunyai tiga anak, anak pertamanya sudah mendapatkan hak suara karena usianya telah memenuhi pesyarakatn sebagai pemilih.

Motivasi Bapak Suhardi mencalonkan diri sebagai kepala desa kembali karena menurutnya kepemimpinan dibawahnya berhasil dan mendapatkan banyak dorongan dari warga masyarakat untuk mencalonkan diri kembali. Strategi yang digunakan oleh Bapak Suhardi ialah mengajak warga masyarakat terutama para orang tua untuk bisa terus mendukung dan mendoakan agar bisa kembali terpilih menjabat sebagai kepala desa selanjutnya. Selain itu Bapak Suhardi menggunakan cara dengan bersilaturahmi kepada warga masyarakat sekitar untuk memberikan doa restu dalam pilkades mendatang. Hasil pemungutan suara pak Suhardi. Visi misi pak suhardi waktu mencalonkan diri sebagai kepala desa ialah mewujudkan desa menjadi desa yang mandiri, maju, sejahtera, produktif dan agamis. Sedangkan misi yang diutarakan ialah berupa peningkatan kualitas kesejahteraan warga masyarakat agar bisa berdaya saing, Pembangunan yang terarah dan terencana serta berkesinambungan, meningkatkan aktifitas keagamaan, budaya, sosial kemasyarakatan serta mendorong kegiatan ekstrakurikuler kepemudaan dan pemenuhan gizi ibu dan anak.

2. Profil Calon Kepala Desa Bapak Shodiq Al-Mubarak

Calon kepala desa nomer dua bernama Pak Shodiq Al- Mubarak berusia 37 tahun, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan sebelum menjadi seorang kepala desa ialah wiraswasta, berasal dari keluarga biasa dan merupakan penduduk asli masyarakat Desa Kembangan. Motivasi Pak Shodiq mencalonkan diri sebagai kepala desa karena adanya keprihatinan dalam diri tentang tatanan pemerintahan desa yang kurang baik, kondisi desa yang terbengkalai dan tidak terawat terutama dalam bidang pertanian selain itu adanya dorongan dari warga masyarakat yang menginginkan Pak Shodiq menjadi kepala desa agar terjadi pebaikan dan pembenahan tatanan desa yang lebih baik kedepannya.

Pak Shodiq sendiri merasa bahwa ketika masih menjadi masyarakat biasa pernah diamanahi untuk menjadi ketua sebuah syukuran desa dan menyelenggarakan acara desa, acara tersebut berjalan lancar, namun ketika dilakukan acara berikutnya diamanahi kembali untuk menjadi ketua tidak mau, dikarenakan ia mau memberikan kesempatan kepada pemuda lain untuk bisa menjadi ketua acara desa, akan tetapi tidak ada satupun pemuda Desa Kembangan yang mau, sehingga hal itu menjadikan motivasi bagi Pak Shodiq untuk membenahi mental para pemuda supaya berani dan kompak dalam memajukan desa.

Strategi yang dilakukan Pak Shodiq pada saat mencalonkan diri sebagai kepala desa ialah melakukan silaturahmi atau *door to door* kepada masyarakat. Awal mula silaturahmi kepada keluarga untuk mendapatkan doa restu supaya dilancarkan niat yang ada dan memenangkan kontestasi pilkades Desa Kembangan. Strategi selanjutnya yang digunakan berupa tidak banyak menggunakan uang atau tidak memakai cara money pilitik dalam pencalonan diri sebagai kepala desa, yang digunakan berupa kejujuran dan keadilan yang diberikan kepada semua warga masyarakat. Selanjutnya Pak Shodiq menginginkan agar semua badan organisasi dari muda sampai tua seperti Ansor, Banser, Muslimat, fatayat, NU, IPNU-IPPNU bersatu karena pada pemerintahan sebelumnya badan organisasi tersebut berdiri sendiri-sendiri.

Pada proses pemilihan kepala desa Pak Shodiq dibantu tim sukses agar dalam pemilihan kepala desa berhasil, selain itu Pak Shodiq menyelenggarakan diskusi, kumpul-kumpul dengan para tim dan masyarakat, melakukan diskusi serta melaksanakan sosialisasi kepada seluruh warga masyarakat tentang profil calon kepala desa beserta visi misi yang akan direalisasikan dan tawarkan kepada masyarakat Desa Kembangan. Visi yang ditawarkan yaitu berupa mewujudkan Desa Kembangan yang agamis, Maju, Adil, Makmur, Sejahtera Bersih dan transparan.

Sedangkan misi calon kepala desa nomor urut dua menyelenggarakan pemerintah desa yang bersih, terbebas dari korupsi dan bentuk-bentuk pelanggaran yang lain, melakukan reformasi kinerja aparatur pemerintahan desa, guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, mengedepankan musyawarah dalam segala kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa, mempertanggungjawabkan keuangan desa secara jujur dan transparan, mewujudkan masyarakat yang agamis, mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian, mengaktifkan gerakan kepemudaan di bidang olahraga, melakukan penanganan masalah sampah desa, meningkatkan pelayanan masyarakat desa mengelola Badan Usaha Milik Desa dan memberdayakan kegiatan ibu-ibu melalui PKK.

Latar Belakang Konflik Pilkades Desa Kembangan

Pemilihan kepala desa merupakan sebuah gerbang untuk menuju pada masa kepemimpinan yang demokratis. Pilkades juga menjadi sebuah ajang konsolidasi politik tingkat desa dengan harapan dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat desa. Akan tetapi faktanya, Pilkades pada beberapa desa mengalami konflik dengan beberapa penyebab atau latar belakang yang berbeda-beda, seperti halnya masyarakat Desa Kembangan yang mengalami konflik pada saat pemilihan kepala desa dengan latar belakang seperti berikut:

1. Prasangka antarpendukung Calon Kepala Desa

Pemilihan kepala desa Kembangan pada minggu, 08 oktober 2023 mengalami konflik yang disebabkan oleh faktor ambisius dari para pendukung kedua calon kepala desa. Kedua pendukung mempunyai kekuatan yang sama untuk mendukung calon kepala desa masing-masing. Kedua pendukung calon kepala desa berkumpul bersama ditempat posko kemenangan dan berangkat ke tempat pencoblosan dilakukan. Kedua pendukung dipisah bagian barat dan timur, alasan tidak dipertemukan antara kedua pendukung calon kepala desa supaya tidak terjadi bentrok antara kedua pendukung atau menghindari terjadinya konflik dalam pencoblosan.

Pukul 07.00 WIB seluruh warga masyarakat desa diberikan pengumuman untuk bisa menggunakan hak suaranya. Satu jam berjalan tiba-tiba konflik terjadi. Konflik bermula pada saat pintu masuk atau pintu tengah untuk menuju ke TPS dibuka, tanpa adanya sekat antara pendukung satu dengan dua, bercampur menjadi satu saling berebut untuk bisa masuk tanpa mengantri.

Akibat perebutan masuk antara pendukung nomor satu dengan pendukung nomer dua mengakibatkan terjadi senggolan diantara kedua pendukung. Halaman tempat pencoblosan yang berupa batu padas menjadi kesempatan bagi para pendukung untuk meluapkan amarah akibat dari adanya konflik yang terjadi. Batu padas dilemparkan kearah pendukung lawan, tidak diketahui siapa yang memulai duluan yang terjadi tiba-tiba hujan batu bertaburan.

Salah satu masyarakat desa memberikan penjelasan bahwa pada saat pemilihan ketika mau menggunakan hak suaranya pintu masuk sangat sempit. Banyaknya warga yang mau menggunakan hak suara, semakin membuat suasana memanas, masyarakat saling dorong untuk bisa segera masuk dalam lingkungan pemilihan suara. Salah satu warga ada yang terkena senggolan dan tidak terima atas senggolan yang didapatkan, akhirnya menyempatkan diri mengambil batu padas yang ada disekitar lingkungan pemilihan, sehingga terjadi saling lempar batu antar masyarakat.

Kondisi saat pencoblosan memang panas, karena kedua pendukung saling melontarkan jargonnya masing-masing dengan sangat keras. Disela-sela waktu dibukanya pintu masuk terdapat masyarakat yang mempunyai prasangka dengan melontarkan kalimat tidak pantas atau mengolok-ngolok calon kepala desa yang sedang berkompetisi kepada lawan pendukung.

Akibat dari hal itu pula emosi dan salah satu kelompok memuncak, pada saat itu pula konflik berupa lemparan batu oleh masing-masing pendukung terjadi, Saat konflik semua petugas keamanan baik dari satgas polisi ataupun hansip dikerahkan untuk bisa melerai konflik, satu persatu korban jatuh dan dibawa ke pinggir untuk diamankan dari lokasi terjadinya konflik.

Korban yang jatuh sekitar empat orang, satu diantaranya mengalami luka yang serius dan lainnya mengalami luka ringan. Korban luka serius langsung dibawa ke puskesmas terdekat untuk mendapatkan perawatan intensif, dan korban luka ringan dibawa ke klinik terdekat untuk bisa segera diatasi. Kebanyakan luka yang didapatkan disekitar mata dan wajah. Menurut penuturan korban, ketika ingin menghindar dari adanya konflik yang terjadi, korban terhalang oleh banyaknya debu dari lemparan batu padas.

Salah satu korban mengaku bahwa sudah berusaha untuk menghindar, akan tetapi banyaknya debu yang berhamburan di tempat pemilihan menjadikan sulitnya korban untuk melarikan diri menjauh dari tempat pemilihan, korban

mengalami luka bagian bawah mata dan dibagian pipi. Korban juga menuturkan dapat selamat karena dibantu teman-temannya untuk keluar dari tempat pemilihan.

Penyelesaian konflik berlangsung dramatis karena perlu banyaknya petugas keamanan untuk bisa meleraikan kedua kelompok yang berkonflik, satu persatu masyarakat yang melemparkan batu karena tidak terima dengan adanya senggolan atau gesekan yang diterima dibawa kepinggir untuk diamankan, setengah jam berlalu kondisi pemilihan kepala desa mulai kondusif dan pemilihan calon kepala desa dilanjutkan dengan pengamanan lebih kuat lagi sebagai antisipasi agar konflik tidak terulang kembali.

2. Aspek Perbedaan Kedaerahan

Konflik masyarakat Desa Kembangan juga dikarenakan oleh adanya perbedaan kedaerahan, calon kepala desa yang berkompetisi kali ini ialah masyarakat yang bukan warga asli Desa Kembangan dan merupakan seorang kepala desa petahana yang menjabat selama dua kali periode. Lawan dari kepala desa tersebut ialah warga asli masyarakat Desa Kembangan dan usianya masih muda, sehingga harapan masyarakat untuk bisa berubah sangat tinggi. Aspek perbedaan kedaerahan calon kepala desa juga menjadi konflik antar pendukung calon kepala desa, pendukung dari calon kepala desa nomor dua kebanyakan dari daerah yang dekat dengan balaidesa kembangan, sedangkan masyarakat dukuh kembangan karena jaraknya jauh dengan balaidesa banyak yang memihak pada calon kepala desa nomor satu, hal ini terjadi dikarenakan masyarakat desa yang letaknya jauh dari balaidesa merasa pada masa pemerintahan sebelumnya pemerintah sangat dekat dengan masyarakat. Selain itu, konflik terjadi pada saat setelah selesai pelaksanaan kegiatan pilkades dilakukan, masyarakat kembali geger karena terdapat penyerbuan dari pendukung calon kepala desa yang kalah terhadap salah satu pendukung calon kepala desa yang menang. Pihak pendukung tersebut diduga melakukan penghinaan terhadap pendukung calon kepala desa yang kalah sehingga pihak yang merasa dihina tidak terima dan melakukan penggerebekan.

Pak Karno selaku korban mengutarakan bahwa Rumah Pak Karno mengalami kerusakan pada saat setelah selesai melaksanakan pilkades. Rumahnya tiba-tiba didatangi oleh beberapa orang yang tidak tau asalnya dan pastinya adalah masyarakat luar daerahnya, beberapa perabotan rumah saya hancur, seperti kipas dan pintu, akan tetapi pihak keamanan cepat menangani sehingga konflik dapat segera ditangani. Rumah Pak Karno mengalami kerusakan pada saat setelah selesai melaksanakan pilkades. Rumahnya tiba-tiba didatangi oleh beberapa orang yang tidak tau asalnya dan pastinya adalah masyarakat luar daerahnya, beberapa perabotan rumah saya hancur, seperti kipas dan pintu, akan tetapi pihak keamanan cepat menangani sehingga konflik dapat segera ditangani.

Konflik tersebut terjadi tidak berkepanjangan karena menurut pihak keamanan, tidak ada bukti kuat untuk menuntut, sehingga pada saat itu konflik langsung bisa diatasi, pihak yang menggerebek juga meminta maaf karena kesalahpahaman dan barang yang rusak juga diganti.

3. Adanya Gap Generasi Muda dan Tua

Konflik masyarakat Desa Kembangan pada saat melaksanakan pilkades juga disebabkan oleh adanya faktor perbedaan generasi. Faktor ini dilihat dari

adanya dua kubu pendukung yang mendominasi, pendukung calon kepala desa nomor satu kebanyakan berasal dari golongan orang tua, menurutnya calon ketua nomor satu lebih bisa merangkul orang tua dan sikapnya terhadap orang tua juga sangat ramah kepada orang tua dan warga masyarakat setempat, seperti yang diutarakan oleh ibu Marsinah pada wawancara tanggal 14 juni 2024.

Ibu Marsinah menganggap kepala desa sebelumnya sangat ramah, ketika bertemu dengan masyarakatnya selalu menyapa, bahkan menyempatkan diri untuk berkunjung melihat kondisi rumah masyarakat sekitarnya, dan ibu mualamah mendukung apabila kepala desa sebelumnya menjabat kembali menjadi kepala desa.

Sedangkan untuk calon kepala desa nomor dua pendukungnya mayoritas dari kalangan remaja atau pemuda. Hal ini terjadi karena calon kepala desa merupakan warga asli masyarakat Desa Kembangan dan dulunya bergabung aktif pada acara-acara yang diselenggarakan desa, bahkan calon kepala desa nomor dua pernah menjadi ketua panitia. Dengan begitu pemuda Desa Kembangan antar remaja atau pemuda dengan calon kepala desa nomor dua bisa dibilang sangat kuat. Pada masa kampanye strategi yang digunakan oleh masing-masing calon juga sama yaitu memasang banner atau mmt bergambarkan para pendukung calon dan diletakkan pada sudut dimana banyak terdapat pendukung calon. Terlihat bahwa keduanya bersaing untuk mendapatkan hati dengan menyertakan foto para pendukung di banner atau ukuran yang sangat besar. Didalam Banner juga terlihat bahwa calon kepala desa nomor satu pendukungnya para orang tua dan calon nomor dua pendukungnya berasal dari kalangan pemuda. Untuk mmt awal mula yang memasang ialah dari calon kepala desa nomor satu dan tersebar disemua RT, kemudian selang beberapa minggu calon nomor dua juga mengikut sertakan memasang mmt di setiap RT.

4. Pertentangan Kelompok Pro Kemapanan dan Pro Perubahan

Perbedaan pendapat antar masyarakat dalam menentukan pilihan sangatlah umum terjadi, tidak terkecuali masyarakat Desa Kembangan. Dalam menentukan pilihan kepala desa, masyarakat mempunyai pilihan masing-masing sesuai dengan apa yang diharapkan. Masyarakat Desa Kembangan melakukan kegiatan pemilihan calon kepala desa guna menjadikan desa supaya menjadi desa yang lebih baik kedepannya. Pada kegiatan pilkades kali ini, terdapat dua calon kepala desa yang aka bersaing pada pelaksanaan pilkades Desa Kembangan Oktober 2023. Kedua calon kepala desa masing-masing mempunyai strategi untuk bisa menarik masyarakat memilihnya sebagai kepala desa periode selanjutnya. Para pemilih juga mempunyai alasan mengapa memilih calon tersebut. Dari hasil wawancara, terdapat dua alasan mengapa masyarakat memilih calon tersebut, pertama karena mereka menginginkan agar calon satu untuk kembali menjabat sebagai lurah lagi sebab lurah tersebut sangat ramah kepada masyarakat terutama pada masyarakat golongan tua. Seperti yang diutarakan oleh ibu Mualamah pada wawancara 16 juni 2024. Ibu mualamah memberikan pendapat bahwa calon kepala desa yang sebelumnya sangat baik, dan cocok untuk bisa menjadi kepala desa kembali, karena dari perilakunya yang dekat dengan masyarakatnya, selalu membantu masyarakat terutama kalangan ibu-ibu yang sudah tua ketika berobat dibantu dan diantarkan sampai ke tempat berobat atau rumah sakit.

Kedua, masyarakat memilih calon kepala desa nomor dua dikarenakan masyarakat mengharapkan akan adanya perubahan pemimpin, kebanyakan dari sini masyarakatnya menginginkan agar terjadi perubahan setelah dua kali berturut-turut dipimpin oleh orang yang sama, maka pada pilkades kali ini masyarakat ingin agar terjadi perubahan yang lebih baik. Kebanyakan masyarakat yang menginginkan perubahan ialah dari masyarakat kalangan muda, mereka ingin merasakan bagaimana jika pemerintahan berganti dengan orang yang berbeda. Pendapat ini banyak disetujui oleh masyarakat, didukung oleh calon kepala desa yang masih muda, sehingga harapan untuk berubah kedepannya sangatlah besar.

Bentuk Konflik Pilkades Desa Kembangan

Bentuk konflik yang terjadi pada masyarakat Desa Kembangan dijelaskan oleh Lewis A. Coser. konflik yang terjadi pada masyarakat terbagi menjadi dua bagian, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik merupakan sebuah konflik yang terjadi pada masyarakat ketika mengalami kekecewaan terhadap berbagai tuntutan khusus pada hubungan dan perkiraan partisipan (Tualeka, 2017).

Konflik non-realistik menurut Coser merupakan sebuah konflik yang terjadi tidak berasal dari tujuan-tujuan atau saingan kelompok antagonis, melainkan konflik non-realistik terjadi karena adanya kebutuhan untuk meredakan sebuah ketegangan yang terjadi dalam masyarakat dari salah satu pihak yang berkonflik. Konflik non realistik apabila terjadi pada masyarakat yang buta huruf, biasanya berbentuk balas dendam dengan cara tradisional, seperti ilmu gaib, teluh ataupun santet. Sedangkan kelompok masyarakat yang maju biasanya melakukan pengkambing hitam karena tidak mampu untuk melawan kelompok yang menjadi lawan mereka (Tualeka, 2017)

Konflik Realistik

Sebagian pendukung masyarakat Desa Kembangan pada pilkades yang merasa kecewa karena terdapat masyarakat yang tidak tertib pada saat mengantri untuk menggunakan hak suara di lapangan. Konflik realistik bermula ketika kedua pendukung bersatu dan bertemu pada satu pintu masuk tempat dilakukan pemilihan kepala desa. Kedua pendukung calon kepala desa berbondong-bondong masuk untuk menggunakan hak suara pada saat pilkades. Akibat banyaknya jumlah pendukung yang banyak dan sangat berdesakan, terdapat pendukung merasa tidak terima pada saat mengantri didepan pintu masuk TPS. Antar pendukung calon kepala desa sebenarnya sudah diberikan sekat, tujuannya ialah sebagai antisipasi hal yang tidak diinginkan, namun pada saat dimulainya pemilihan kepala desa kedua pendukung antusiasnya untuk menyuarakan hak pilih sangat tinggi dan untuk masuk kedalam satu pintu yang sangat kecil, tidaklah memungkinkan, sehingga terjadi gesekan atau senggolan antar pendukung. Pendukung yang tidak terima ketika sudah masuk halaman depan TPS, memanfaatkan batu padas untuk dijadikan sebagai bentuk balas dendam kepada kelompok pendukung lawan calon kepala desa. Pendukung yang lain ikut panas dan terkuras emosi sehingga tidak hanya satu dua orang pendukung yang saling melemparkan batu, akan tetapi antar kelompok pendukung. Masyarakat yang menyaksikan proses pemilihan kepala desa berteriak dan berusaha untuk menyelamatkan diri agar terhindar dari adanya

lemparan batu dari kedua kelompok masyarakat yang tengah berkonflik. Sesuai dengan penuturan Ibu Sukiyah pada 18 Juni 2024.

...”waktu itu saya sedang menyaksikan proses terjadinya pemilihan calon kepala desa, tiba-tiba batu bertaburan dilapangan desa, saya langsung menyelematkan diri dengan pergi ke lingkungan yang jauh dari lapangan agar tidak terkena lemparan batu...”

Konflik Non Realistis

Konflik non-realistis dirasakan oleh masyarakat Desa Kembangan yang sedang berkonflik pada pilkades 2023. Konflik ini terjadi pada kedua calon kepala desa setelah pilkades selesai, pihak calon kepala desa yang kalah sampai saat ini masih belum bisa berbaur dan menerima kekalahan. Calon kepala desa yang kalah mengajak masyarakat yang mendukungnya untuk mejauh dan bermusuhan dengan tetangga yang mendukung pihak lawan. Berdasarkan hasil observasi, konflik ini dapat dilihat dari adanya dua kelompok ibu-ibu senam yang terbelah menjadi dua kelompok, kelompok pertama ialah kelompok ibu-ibu yang mendukung calon kepala desa yang kalah, kelompok kedua dari ibu-ibu yang mendukung calon kepala desa yang menang. Kelompok tersebut diketuai oleh masing-masing istri calon kepala desa, kedua kelompok mempunyai instruktur senam tersendiri dan mempunyai tempat sendiri walaupun sama-sama melakukan kegiatan yang sama dihari yang sama pula, kedua kelompok tidak mau bergabung jadi satu tempat di gedung serbaguna balai desa kembangan. Seperti penuturan salah satu masyarakat yang menyatakan bahwa sebelum ada pemilihan kepala desa, hanya terdapat satu kelompok senam saja yang mengadakan setiap hari minggu, namun setelah terjadi pemilihan kepala desa, kelompok senam terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok senam bersama dengan ibu kepala desa yang baru dan kelompok senam dengan ibu kepala desa yang lama. Kedua kelompok melaksanakan kegiatan senam pada hari yang sama namun berbeda tempat pelaksanaan.

Selanjutnya konflik berlanjut ketika kepala desa terpilih atau yang menang menyelenggarakan acara sedekah bumi, terlihat bahwa masyarakat yang mendukung kepala desa yang kalah diberikan fasilitas jalan-jalan sendiri keluar dari desa. Tidak sampai disitu, konflik terus terjadi pada masyarakat Desa Kembangan yaitu pada saat calon kepala desa yang kalah menyelenggarakan acara hajatan, masyarakat yang hadir dan diundang hanya masyarakat yang dulunya mendukungnya pada saat pilkades, hal ini menjadikan hubungan kekeluargaan masyarakat menjadi terpecah belah dan tidak dapat bersatu, karena seolah-olah pihak pendukung yang kalah terus dipojokkan untuk tidak bergabung dan berbaur dengan para pendukung calon kepala desa yang menang.

KESIMPULAN

Pemilihan kepala desa diselenggarakan oleh masyarakat guna menemukan pemimpin yang demokratis. Pemilihan secara demokratis biasanya diselenggarakan dengan secara damai, aman, tentram dan sejahtera. Namun fakta menunjukkan bahwa terdapat beberapa desa yang menyelenggarakan pilkades disertai dengan banyak konflik. Salah satunya pada masyarakat Desa Kembangan. Masyarakat desa kembangan mengalami konflik pada saat melaksanakan pemilihan kepala desa, konflik tersebut dilatar belakangi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu adanya prasangka antara kedua calon pendukung, terdapat aspek perbedaan kedaerahan, adanya gap generasi tua dan muda, adanya pertentangan antara kelompok yang

pro keamanan dan pro perubahan. Semua latar belakang yang telah disebutkan menjadikan peneliti berkesimpulan bahwa konflik masyarakat desa terjadi bukan karena disebabkan oleh satu hal, melainkan beberapa hal.

Bentuk konflik masyarakat Desa Kembangan dikelompokkan menjadi dua yaitu konflik yang realistis dan konflik non realistis. Konflik realistis terjadi pada masyarakat Desa Kembangan pada saat terjadinya pilkades. Terdapat masyarakat yang tidak terima akibat adanya antrian untuk menggunakan hak suara yang sangat berdesakan, akibatnya masyarakat yang tertib memaksa masuk dan terjadi senggolan sehingga menyebabkan konflik. Konflik non realistis terjadi pada masyarakat Desa Kembangan pada saat setelah selesai melakukan pilkades. Masyarakat masih kecewa dengan adanya hasil yang sudah didapatkan. Pendukung calon kepala desa juga masih belum mau berbaur dengan masyarakat lain atau pendukung calon kepala desa yang menang.

REFERENSI

- Rudiadi & Herawati, R. (2017). PEMILIHAN KEPALA DESA SERENTAK DALAM PERSPEKTIF OTONOMI DESA (Studi Kasus Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2016 di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau). *Law Reform*, 13(1), 132. <https://doi.org/10.14710/lr.v13i1.15956>
- Arassy, D. F., & Fernandes, R. (2023). Dinamika Politik Lokal pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Mekarjaya. *Ahkam*, 2(3), 565-572. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1717>
- BPS kabupaten Demak.(2024). *Jumlah Penduduk Kecamatan Bonang (Jiwa), 2023*. <https://demakkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTg4IzE=/jumlah-penduduk-kecamatan-bonang--jiwa---2023.html>
- Busyairi Ahmad. (2016). KONFLIK DALAM DINAMIKA POLITIK PERDESAAN (Studi Pada Pilkades di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur NTB). *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 11(1), 37-46. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v11i1.14>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (keempat). Sage.
- Widayanti.dkk,(2019). KONFLIK SOSIAL PADA PEMILIHAN KEPALA DESA (Studi di Desa Lamboo Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan). *Neo Societal*, 11(1), 623-633. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Falah, M. F., & Fauzi, A. M. (2021). Analisis Konflik Pilkades Desa Sudimoro Tahun 2020 Terkait Money Politik. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 6(3). <https://doi.org/10.36982/jpg.v6i3.1785>
- Kazali, R., Rochmiatun, E., & Adytyas, N. O. (2020). Pengaruh Money Politics Terhadap Pilihan Masyarakat Pada Pilkades Serentak di Kabupaten Muara Enim Tahun 2017 (Studi Kasus di Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang). *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(2), 136-144. <https://doi.org/10.19109/ampera.v1i2.5557>
- Lating, A., Suaib, R., & Suhu, B. La. (2017). Konflik Sosial Antar Masyarakat Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Mano Kec. Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan). *Kawasa*, 7(1), 31-40.
- Pratama, S. A. P. E. (2020). Jurnal Sociopolitico Jurnal Sociopolitico. *Jurnal Sociopolitico*, 2(i), 89-99.

- Romlah, S. (2017). Analisis Potensi Penyebab Konflik pada Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Desa Tambah Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang). *Swara Bhumi*, 5(1), 74-81.
- Saifudin Mochammad. (2023). *Pilkades Desa Kembangan Demak Ricuh, Sempat diwarnai Hujan Batu*. Detik Jateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6971095/pilkades-desa-kembangan-demak-ricuh-sempat-diwarnai-hujan-batu>
- Sinulingga, P. (2023). *Ricuh, Pemilihan Kepala Desa di Kembangan Demak, Pendukung Saling Lempar Batu!* Kompas Tv. <https://www.kompas.tv/video/450289/ricuh-pemilihan-kepala-desa-di-kembangan-demak-pendukung-saling-lempar-batu>
- Siswandani, D., & Prasetyo, K. B. (2022). Kuasa Jejaring Kerabat dalam Praktik Politik Lokal Pedesaan (Kajian Antropologi Politik). *Umbara*, 7(2), 50. <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.39131>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32-48. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/409>
- Wance, M., & Ibrahim, A. H. H. (2019). Faktor Penyebab Konflik Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Kabupaten Halmahera Selatan. *Journal of Governance and Local Politics*, 1(2), 157-174. <https://doi.org/10.47650/jglp.v1i2.20>